

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) PADA MATERI PECAHAN DI KELAS VII MTSN TUNGKOP DARUSSALAM ACEH BESAR

Rahmi Wahyuni

Dosen Program Studi matematika FKIP Universitas Almuslim
rahmirusli@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan prestasi belajar siswa dalam bidang studi matematika dapat diusahakan oleh guru melalui penerapan model mengajar yang sesuai dengan bahan yang diajarkan. Salah satu model yang dapat digunakan dalam mengajar matematika yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menekankan pada tiga aspek, (1) Think, (2) Pair, (3) Share. Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN Tungkop, peneliti mendapatkan informasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS belum pernah di gunakan di MTsN Tungkop. Namun penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS belum diketahui keefektifannya di MTsN Tungkop. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran pecahan melalui model kooperatif tipe TPS di kelas VII MTsN Tungkop Darussalam Aceh Besar. Sampel penelitian ini adalah adalah siswa kelas VII-5 . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini one-shot model dengan pre-eksperimental design jenis one shot case study. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket respon siswa, lembar observasi dan tes hasil belajar. Pengolahan data menggunakan persentase, Kriteria waktu ideal, dan deskripsi skor rata-rata terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran, data aktifitas siswa, angket respon siswa dan tes ketuntasan belajar. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dapat didasarkan pada (1) Ketuntasan belajar, (2) Aktivitas siswa, (3) Respon siswa, (4) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dikatakan efektif jika paling sedikit tiga dari empat aspek tersebut terpenuhi dengan syarat ketuntasan hasil belajar terpenuhi (efektif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS efektif diterapkan pada materi Pecahan di kelas VII-5 MTsN Tungkop. Hal ini dikarenakan hasil penelitian telah memenuhi tiga aspek dari empat aspek efektifitas dimana hasil belajar siswa sudah tuntas, kemampuan guru mengelola pembelajaran (berada dalam kriteria baik sampai sangat baik), respon siswa terhadap pembelajaran (positif), dan satu aspek yang tidak aktif adalah aktivitas siswa.

Kata kunci: Efektivitas pembelajaran, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe THINK-PAIR-SHARE (TPS) dan Pecahan

Pendahuluan

Matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Peran ini berkaitan erat dengan pengaplikasian matematika dalam kehidupan. Matematika berperan untuk mempersiapkan anak didik agar menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam menghadapi ilmu pengetahuan. Matematika berperan untuk mempersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan di dalam kehidupan dunia yang selalu berubah, cermat, objektif, kreatif, dan diperhitungkan secara analisis sintesis.

Berbicara tentang peran matematika maka tidak akan lepas dari pembelajaran matematika di sekolah dan masalah yang terdapat di dalamnya. Banyak pendapat yang dikemukakan oleh berbagai pihak yang menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Dalam permasalahan ini, guru sebagai pengajar di sekolah tentu saja tidak bisa dipersalahkan secara sepihak jika masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, karena pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, baik dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun faktor dari luar.

Sepuluh faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, antara lain: (1) kecerdasan, (2) kesiapan belajar, (3) bakat, (4) kemauan belajar, (5) minat, (6) cara penyajian materi pembelajaran, (7) pribadi dan sikap pengajar, (8) suasana pengajaran, (9) kompetensi pengajaran, dan (10) kondisi masyarakat luas. Dari kesepuluh poin tersebut, Sapa'at (2007) menyebutkan bahwa cara penyajian materi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjadi penentu keberhasilan belajar siswa.

Perihal penyampaian materi, dewasa ini dunia pendidikan telah diperkenalkan pada model-model pembelajaran yang inovatif. Adanya pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam belajar, supaya kompetensi yang ditetapkan kurikulum dapat dicapai oleh siswa. Beberapa model pembelajaran tersebut meliputi pengajaran langsung, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pengajaran berdasarkan masalah (*Problem Base Instruction*), *quantum teaching*, pembelajaran perubahan konseptual (*conceptual change*).

Salah satu tipe dalam kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS). Tipe TPS menuntut siswa untuk belajar secara berpasangan, yang biasanya disebut dengan kelompok kecil (hanya terdiri 2 siswa). Dengan mereka belajar dalam kelompok kecil, guru mengharapkan siswa akan lebih memiliki tanggung jawab dibandingkan kelompok biasa yang terdiri atas 4-5 siswa. Tipe TPS juga memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu.

Selama ini model kooperatif tipe TPS sudah banyak diuji coba pada beberapa materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Hal ini juga diperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih baik dari hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran

konvensional pada materi statistik dan peluang. Model kooperatif tipe TPS juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan klasikal pada materi ruang dimensi tiga. Selain itu hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembuktian tidak langsung pada mata kuliah geometri transformasi. Dan hasil penelitian lain juga membuktikan jika model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan dalam mengajarkan materi trigonometri jumlah dan selisih dua sudut

Melihat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti tertarik untuk menggunakan model kooperatif tipe TPS pada materi Pecahan. Peneliti berencana akan melakukan penelitian ini di MTsN Tungkop. Pemilihan model kooperatif tipe TPS di MTsN Tungkop juga didasarkan pada observasi awal serta wawancara singkat dengan guru bidang studi matematika dan beberapa mahasiswi PPL, yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe TPS belum pernah digunakan pada saat proses belajar mengajar. Dan peneliti juga mendapatkan informasi bahwa peserta didik masih mengalami kendala dalam menyelesaikan permasalahan tentang bilangan pecahan seperti dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pecahan. Salah satu kemungkinan penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep pecahan karena pada saat siswa belajar di kelas mereka kurang aktif, kreatif, serta malas untuk bertanya meski ada yang tidak dimengerti. Sering ditemukan siswa lebih senang bertanya kepada teman dari pada kepada guru. Kemungkinan ini juga diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara singkat.

Sebenarnya bilangan pecahan merupakan materi yang sudah diajarkan kepada anak minimal kelas III SD, karena berhubungan dengan realitas kehidupan. Namun kenyataan sampai saat ini masih banyak siswa mengalami kesulitan

memahami konsep pecahan sungguh menyedihkan. Bukti empiris sulitnya pemahaman siswa tentang konsep pecahan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga ditemukan pada sekolah-sekolah di Amerika seperti yang dimuat dalam Jurnal *Teaching Children Mathematics* terbitan The National Council of Teachers of Mathematics atau NCTM (dalam <http://mulyatisolo.blogspot.com/2009/01/mengintegrasikan-seni-dalam.html>), dimana bilangan pecahan merupakan “*a stumbling-blog*” (batu sandungan) pada pengembangan pengetahuan murid. Hal senada juga terjadi di Malaysia (Munirah, dalam <http://mulyatisolo.blogspot.com/2009/01/mengintegrasikan-seni-dalam.html>) di mana hasil penelitian pada 406 murid usia 11 tahun dari berbagai sekolah menunjukkan hanya 34 % yang paham tentang konsep pecahan.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kegiatan proses belajar mengajar, khususnya model pembelajaran kooperatif TPS. Model tersebut diterapkan pada pembelajaran Pecahan dengan pokok bahasan Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini *one-shot* model dengan pre-eksperimental design jenis *one shot case study*. Menurut Arikunto (2006:83) *one-shot* model yaitu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada suatu saat. Sedangkan pre-eksperimental design jenis *one shot case study* seperti digambarkan diagram berikut:

Keterangan :

X : yang mengalami perlakuan

O : hasil observasi sesudah penelitian (Arikunto, 2006)

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah satu kelas dengan satu kali test tanpa tes awal, sehingga digolongkan dalam desain *one shot case study*. Ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:85), yang menyatakan bahwa desain *one shot case study* adalah rancangan studi kasus satu tembakan dengan sebuah eksperimen yang

dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembandingan dan juga tanpa tes awal.

Penelitian dilaksanakan di MTsN Tungkop Aceh Besar yang bertempat di Tungkop. Pemilihan lokasi ini karena penulis sedang melakukan tugas Praktik Pengajaran Lapangan (PPL) di sekolah tersebut sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dan sekolah MTsN Tungkop juga belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Tungkop yang dipilih sebanyak satu kelas yaitu siswa kelas VII-5 yang berjumlah 37 siswa, yang diambil secara non random.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke-	Hari/tanggal	Sub materi
I	Selasa / 6 Oktober 2009	Menjumlahkan pecahan
II	Jumat / 9 Oktober 2009	Mengurangkan pecahan
III	Selasa / 13 Oktober 2009	Mengalikan dan membagi pecahan
IV	Selasa / 20 Oktober 2009	Menyelesaikan operasi hitung pada pecahan dalam bentuk soal cerita

Pengumpulan data dilakukan dengan Tipe TPS serta hasil belajar siswa. Masing-masing data tersebut disajikan sebagai berikut. Data tersebut secara singkat disajikan dalam tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Kategori Pengamatan	Persentase Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran (%)				Waktu Ideal	Toleransi 5%
	RPP I	RPP II	RPP III	RPP IV		
Mendengarkan/mempertahankan penjelasan guru	18,75	13,54	15,62	16,66	13%	$7\% \leq P \leq 18\%$
Membaca soal di LKS	12,50	11,46	13,54	14,58	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
Menyelesaikan soal pada LKS secara mandiri (<i>think</i>)	21,86	20,83	21,88	20,83	30%	$25\% \leq P \leq 35\%$
Saling bertukar ide dalam menyelesaikan soal di LKS (<i>pair</i>)	20,83	25,00	26,04	17,71	27%	$22\% \leq P \leq 32\%$
Menyajikan hasil diskusi pasangan dan menanggapi hasil diskusi pasangan lain (<i>share</i>)	13,54	12,50	11,46	13,54	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
Merangkum materi pembelajaran	10,42	13,54	10,42	15,62	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
Perilaku yang tidak sesuai dengan KBM.	2,08	2,08	2,08	1,04	0%	$0\% \leq P \leq 5\%$

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru

No	Aspek yang diamati	RPP I	RPP II	RPP III	RPP IV
1.	Pendahuluan :				
	a. Mengingatn pelajaran yang lalu	4	4	4	5
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	4
	c. Memotivasi siswa	4	4	4	4
	d. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan	3	4	4	4
	e. Mengorganisasi siswa kedalam kelompok (pasangan)	4	5	5	5
2.	Kegiatan Inti :				
	a. Mengajukan pertanyaan melalui LKS	4	4	4	5
	b. Membimbing siswa mengerjakan LKS secara individu	4	5	4	5
	c. Penguasaan materi	4	5	5	5
	d. Membimbing siswa untuk bekerja secara berpasangan	3	4	4	4
	e. Membimbing siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas	4	4	4	5
	f. Meminta pasangan yang tidak maju untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat	3	4	4	4
	g. Memberikan pujian kepada siswa atau pasangan yang telah berbagi dan kepada yang memberikan tanggapan	5	5	5	5
3.	Penutup :				
	a. Membimbing siswa merangkum pelajaran	4	4	4	4
	b. Memberikan penguatan	4	5	4	4
4.	Kemampuan mengelola waktu	3	4	4	5
5.	Suasana Kelas :				
	a. Antusias siswa	4	4	4	5
	b. Antusias guru	5	5	5	5
	Rata-rata	3,88	4,35	4,24	4,59

Berdasarkan tabel di atas yang diperoleh dari hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran (1) pada RPP I rata-rata nilai 3,88, (2) RPP II rata-rata nilai 4,35, (3) RPP III rata-rata nilai 4,24, dan (4) RPP IV dengan rata-rata nilai 4.59.

Tabel 4. Persentase Perasaan Siswa Terhadap Komponen Mengajar

Aspek yang direspon	Senang	Biasa saja	Tak senang
a. LKS	100%	0%	0%
b. Materi pelajaran	91,89%	8,11%	0%
c. Tes hasil belajar	89,20%	5,14%	5,14%
d. Suasana pembelajaran di kelas	72,97%	21,62%	5,41%

e. Cara guru mengajar	94,60%	8,11%	0%
-----------------------	--------	-------	----

Tabel 5. Persentase Pendapat Siswa Terhadap Komponen Pembelajaran

Aspek yang direspon	Baru	Biasa saja	Tidak baru
a. LKS	100%	00%	0%
b. Materi pelajaran	75,68%	21,62%	2,70%
c. Tes hasil belajar	81,08%	13,51%	5,14%
d. Suasana pembelajaran di kelas	91,89%	8,11%	0%
e. Cara guru mangajar	91,89%	8,11%	0%

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa pada RPP I, RPP II, RPP III, dan RPP IV

Materi Pembelajaran	% Belajar	Keterangan
1. Penjumlahan pecahan	62,16	Tidak tuntas
2. Pengurangan pecahan	78,38	Tidak tuntas
3. Perkalian dan pembagian pecahan	89,19	Tuntas
4. Menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita	51,35	Tidak tuntas

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Operasi pecahan

Keterangan	
Banyak siswa yang belajar	tuntas 32 dari 37 siswa
Persentase banyak siswa yang belajar	tuntas 86,5%
Ketuntasan belajar secara klasikal	Tuntas

Dari tabel 9 terlihat hanya pada RPP III siswa mengalami ketuntasan secara klasikal. Sedangkan pada RPP I, RPP II, dan RPP IV hasil belajar siswa tidak dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Untuk table 10 menunjukkan hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.

Pembahasan

Penelitian diawali dengan mengembangkan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe TPS. Perangkat yang dikembangkan adalah RPP, LKS, dan tes hasil belajar. Penulis mengembangkan empat RPP, empat LKS dan satu perangkat tes. Sebelum menggunakan perangkat penelitian terlebih dahulu penulis melakukan validasi terhadap perangkat pembelajaran. Validasi teman sejawat adalah Rita Novita S.Pd. Hal ini dikarenakan Rita Novita S.Pd pernah mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran yang sama. Validasi praktisi oleh Nurlaili S.Pd yang merupakan guru bidang studi matematika di kelas VII-5 MTsN Tungkop. Validasi pakar oleh Drs. Anwar Ramli, M.Pd dan Usman, S.Pd, M.Pd sebagai dosen jurusan Pendidikan Matematika. Setelah perangkat dinyatakan valid barulah peneliti menggunakannya dalam penelitian.

Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa aktivitas siswa saat mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru persentasenya pada pertemuan yang pertama 18,75%, ini karena siswa masih bingung dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga penjelasan dari guru masih sangat diperlukan dan siswa masih sangat terpusat pada guru. Pada pertemuan kedua persentasenya turun menjadi 13,54%, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai tidak terlalu terpusat pada guru.. Namun persentase di hari ketiga meningkat

lagi menjadi 15,62, hal ini dikarenakan siswa mempelajari materi baru yang berbeda dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Untuk pertemuan ketiga persentasenya kembali naik menjadi 16,66 karena siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan LKS yang berbentuk soal cerita sehingga membutuhkan banyak bantuan dari guru. Aspek mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru pada fase kooperatif termasuk dalam fase 1 atau tahap pendahuluan tentang menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Pada aspek membaca soal di LKS dimana sudah masuk dalam tahap *think* persentase di hari pertama mencapai 12,50, ini masih berada dalam toleransi waktu yang ditetapkan yaitu $5\% \leq P \leq 15\%$. Kemudian persentase di hari kedua turun menjadi 11,46% ini disebabkan siswa mulai paham tentang soal di LKS karena soal yang ada hampir sama dengan pertemuan pertama. Selanjutnya persentase pada hari ketiga naik yaitu 13,54%, karena siswa masih belum mengerti dengan materi baru jadi siswa memerlukan waktu yang lama untuk mengerti maksud soal di LKS. Sedangkan dihari terakhir persentasenya ternyata kembali naik, hal ini karena membahas materi menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita. Siswa memerlukan waktu yang lama untuk membaca soal supaya dapat menyelesaikan soal di LKS.

Sedangkan persentase siswa saat menyelesaikan soal pada LKS secara mandiri (*think*) pada hari pertama mencapai 21,86% dari toleransi waktu $25\% \leq P \leq 35\%$, kemudian pada hari kedua turun lagi menjadi 20,83%, tetapi pada hari ketiga mengalami sedikit kenaikan yaitu 21,88%, namun pada hari keempat mengalami penurunan kembali dengan persentase 20,83%. Hal ini disebabkan siswa tidak terbiasa untuk menemukan sendiri jawaban dari soal yang diberikan, siswa masih terbiasa dengan pembelajaran langsung, jadi saat dituntut untuk berfikir sendiri mereka menjadi bingung sehingga masih banyak yang bertanya pada guru ataupun pada teman. Oleh karena itu aspek ini menjadi tidak efektif.

Lalu persentase siswa pada saat saling bertukar ide dalam menyelesaikan soal di LKS (*pair*) hanya mencapai 20,83% dari toleransi waktu $22\% \leq P \leq 32\%$, ini disebabkan siswa belum terbiasa untuk saling bertukar ide, karena pada pembelajaran sebelumnya siswa tidak pernah dituntut untuk berfikir kritis dan kreatif sehingga siswa mengalami kendala dalam pembelajaran ini. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga persentasenya terus meningkat yaitu 25,00% dan 26,04%, persentase meningkat mungkin disebabkan siswa mulai terbiasa dengan tipe TPS. Tetapi pada pertemuan keempat persentase turun lagi menjadi 17,71%, penyebabnya bisa jadi karena siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Jadi saat bertukar ide mereka tidak mendapatkan solusi, sehingga waktu yang diberikan untuk aspek ini tidak mereka manfaatkan. Rendahnya persentase pada aspek *pair* juga dipengaruhi oleh pemilihan pasangan. Jika siswa yang memiliki kemampuan rendah berpasangan dengan siswa yang kemampuan rendah maka hasilnya aspek *pair* tidak akan berlangsung, karena saat *pair* pasangan tersebut tidak dapat saling bertukar ide dalam menyelesaikan soal di LKS.

Dalam menyajikan hasil diskusi pasangan dan menanggapi hasil diskusi pasangan lain (*share*) persentase pada hari pertama 13,54%. Karena siswa masih merasa malu untuk menyajikan hasil diskusi ataupun dalam menanggapi hasil diskusi pasangan lain. Sedangkan pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga persentasenya mulai mendekati waktu ideal dengan persentase 12,50% dan 11,46%, salah satu penyebab yang mungkin memicu keberanian siswa mulai muncul karena saat *share* kedepan kelas siswa tidak sendiri tetapi maju bersama pasangan, jadi ini dapat menimbulkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Begitupun pada pasangan yang tidak punya kesempatan untuk maju kedepan kelas tetapi mereka bisa memberikan tanggapan untuk pasangan yang sedang *share* di depan kelas dengan bantuan pasangannya. Tetapi pada hari keempat persentasenya kembali naik menjadi 13,54%, ini dipengaruhi oleh kesulitan dalam menyelesaikan soal di LKS,

jadi saat *share* yang paling sering terjadi adalah menanggapi hasil diskusi pasangan lain.

Untuk merangkum materi pembelajaran pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga persentasenya berada dalam batas toleransi waktu, dengan persentase 10,42%, 13,54%, dan 10,42%. Pada pertemuan ke empat persentase naik menjadi 15,62, bahkan melampaui batas toleransi waktu, penyebabnya karena siswa kesulitan merangkum materi pembelajaran walaupun materi ini adalah penggabungan dari ketiga materi sebelumnya, siswa kesulitan karena penyajian soal dalam bentuk cerita. Aspek ini termasuk kedalam fase memberi penghargaan atau penutup pada kooperatif.

Selanjutnya perilaku siswa tidak sesuai dengan KBM sebesar 2,08% dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke tiga. Pada pertemuan keempat persentase turun menjadi 1,04%. Hal ini kemungkinan karena siswa sudah senang dengan pembelajaran dengan tipe TPS.

Jika aktivitas siswa yang aktif lebih dari aktivitas siswa yang tidak aktif, maka aktivitas siswa secara keseluruhan dikatakan aktif. Dan juga sebaliknya jika aktivitas siswa yang tidak aktif lebih dari aktivitas siswa yang aktif maka secara keseluruhan aktivitas tersebut dikatakan tidak aktif. Berdasarkan kriteria yang tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa untuk masing-masing kategori sebanyak 6 aspek aktif (tercapai) dan 1 aspek tidak aktif (tidak tercapai). Karena aktivitas siswa lebih banyak yang aktif, maka disimpulkan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan aktif.

Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan tabel 3 data yang diperoleh dari hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengingatkan pelajaran yang lalu berada dalam kategori baik pada RPP I sampai RPP III, serta meningkat di RPP IV menjadi sangat baik. Ini dipengaruhi karena guru terus berusaha untuk bisa mengingatkan pelajaran yang lalu dengan sangat baik, dan akhirnya tercapai pada RPP IV.

Untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, guru berada pada kategori baik mulai dari RPP I sampai RPP IV. Penyebabnya guru masih belum bisa menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat jelas, dan untuk memotivasi siswa kemampuan guru belum sangat baik. Dalam memotivasi siswa, guru hanya menyatakan bahwa materi pada pertemuan pertama sampai materi terakhir saling berhubungan serta memberikan soal untuk memotivasi dalam modul.

Pada aspek menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, untuk RPP I guru berada pada kategori cukup baik dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model kooperatif tipe TPS sehingga guru harus mengulang beberapa kali penjelasan yang sama, seterusnya guru berada pada kategori baik.

Dalam mengorganisasi siswa ke dalam kelompok (pasangan) pada RPP I guru sudah berada pada kategori baik, sedangkan untuk RPP II sampai RPP IV kemampuan guru meningkat menjadi sangat baik. Ini karena guru hanya meminta siswa untuk berpasangan dengan teman semeja tanpa ada perubahan apapun.

Selanjutnya dalam mengajukan pertanyaan melalui LKS, guru dikategorikan baik pada RPP I, RPP II dan RPP III. Pada RPP IV kemampuan guru sangat baik karena guru memberikan soal dalam bentuk cerita sehingga siswa lebih tertantang dalam menyelesaikan LKS. Kemudian pada saat membimbing siswa mengerjakan LKS secara individu (*think*), guru dikategorikan pada baik, sangat baik, baik, dan kembali sangat baik pada RPP IV. Di sini guru hanya membimbing siswa untuk menemukan jawaban bukan memberitahukan jawabannya, dan ini dipengaruhi oleh penguasaan materi guru. Dalam penguasaan materi RPP I kategorinya baik, tetapi pada RPP II, RPP III, dan RPP IV meningkat menjadi sangat baik.

Pada saat membimbing siswa untuk bekerja berpasangan (*pair*), kemampuan guru untuk RPP I masih cukup baik, penyebabnya karena pada RPP I banyak siswa yang menolak bekerja dengan

pasangan yang telah ditentukan oleh guru. Rata-rata siswa ingin berpasangan dengan siswa yang berkemampuan tinggi. Namun pada RPP II, RPP III, dan RPP IV menjadi baik, karena guru sudah bisa memberi pengertian kepada siswa untuk dapat bekerja berpasangan. Disini guru juga meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKS dan menuliskan hasil diskusi pasangan pada LKS pasangan.

Dalam membimbing siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas (*share*), kemampuan guru baik dan sangat baik. Baik untuk RPP I, RPP II, dan RPP III, serta sangat baik untuk RPP IV. Ini karena guru bisa meyakinkan siswa bahwa saat berbagi dengan seluruh kelas, siswa tidak akan sendiri tetapi ditemani oleh pasangan mereka. Selanjutnya masih dalam tahap (*share*) untuk aspek meminta pasangan yang tidak maju untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat, pada RPP I guru berada pada kategori cukup baik, karena guru belum bisa meyakinkan siswa untuk mau mengeluarkan ide atau pendapatnya secara terbuka, tetapi pada RPP II, RPP III, dan RPP IV kemampuan guru meningkat menjadi baik. Kemudian saat memberi pujian kepada siswa atau pasangan yang telah berbagi dan kepada yang memberikan tanggapan guru dikategorikan sangat baik. Karena guru tidak pernah lupa untuk memberikan pujian kepada siswa yang telah *share*.

Saat membimbing siswa merangkum pelajaran dan memberikan penguatan kategorinya baik pada hampir semua RPP, kecuali RPP II untuk aspek memberikan penguatan. Hal ini disebabkan karena guru bisa membuat siswa mampu untuk merangkum materi sendiri dan guru juga memberikan penguatan dengan jelas.

Selanjutnya, untuk kemampuan mengelola waktu pada RPP I kategorinya cukup karena guru belum mampu menyesuaikan waktu yang ada dengan RPP yang telah dibuat. Namun pada RPP seterusnya guru sudah mengalami peningkatan, ini terbukti dari kategori nilai yang di dapatkan juga terus meningkat dari cukup baik, baik, baik, dan sangat baik.

Terakhir untuk suasana kelas dari segi antusias siswa pada kategori baik dan sangat

baik pada RPP IV, penyebabnya karena pembelajaran dengan tipe TPS baru mereka alami dan guru bisa membuat siswa antusias dalam pembelajaran ini. Sedangkan suasana kelas dilihat dari antusias guru berada pada kategori sangat baik.

Dilihat dari hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa nilai diperoleh guru dalam setiap aspek selama empat kali pertemuan adalah berkisar antara 3,75 sampai 5. Dengan rata-rata dari setiap RPP adalah 3,88 untuk RPP I, 4,35 untuk RPP II, 4,24 untuk RPP III, dan 4,59 untuk RPP IV. Jadi nilai ini mencapai kategori kemampuan guru mengelola pembelajaran cukup baik, baik, dan sangat baik, sehingga kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah efektif.

Analisis Hasil Respon Siswa

Berdasarkan data dari tabel 4 sampai tabel 7 terlihat bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dari tabel 4, 5 dan 7 terlihat 100% siswa senang terhadap komponen mengajar, pembelajaran berupa LKS serta tentang penampilan pada LKS. Siswa senang dengan komponen-komponen tersebut karena selama ini mereka belum pernah melakukan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran yang mereka dapatkan selalu dengan metode ceramah. Guru menjelaskan di depan dan siswa mendengarkan, kemudian siswa mengerjakan soal yang ada pada buku paket sesuai dengan permintaan guru.

Selanjutnya untuk respon komponen pembelajaran materi pelajaran terlihat 75,68% siswa yang memberikan respon positif. Hal ini mungkin karena materi ini sudah pernah mereka pelajari di SD, walaupun tahap kesukaran soal di tingkat SD masih rendah. Selain itu penyebabnya bisa karena siswa sudah mempelajari di rumah atau di tempat bimbingan belajar. Respon positif yang rendah juga berasal dari perasaan siswa terhadap komponen mengajar pada aspek suasana pembelajaran di kelas (72,97). Rendahnya respon positif dari siswa bisa karena siswa

jarang melakukan pembelajaran dengan cara diskusi. Jadi saat diskusi siswa kurang bisa mengontrol diri sehingga timbul keributan yang akhirnya membuat suasana kurang nyaman.

Dari tabel 4.4 sampai tabel 4.7, hanya dua aspek siswa memberikan respon positif kurang dari 80% selebihnya siswa memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih dari 80%.

Jadi, untuk setiap aspek yang direspon lebih dari 70% siswa memberi tanggapan yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, maka untuk respon siswa dikatakan efektif karena respon siswa yang positif lebih dari 70%.

Hasil Belajar Siswa

Pada penelitian ini hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan pada pertemuan kelima. Tetapi pada setiap pertemuan peneliti selalu memberikan tes kepada siswa dan hasil tes ada pada tabel 4.9 dan 4.10. Tes yang diberikan berupa soal pada LKS yang pertama-tama di kerjakan secara individu kemudian baru dikerjakan secara berpasangan. Untuk hasil tes pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat diperoleh data yang sedikit membingungkan peneliti. Pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Tetapi pada pertemuan keempat hasil belajar sangat mengecewakan. Karena hanya 19 dari 37 siswa yang hasil pembelajaran dapat dikategorikan tuntas. Penyebabnya karena siswa mengalami kendala saat menerjemahkan soal kedalam kalimat matematika. Hal ini sesuai dengan informasi diperoleh peneliti dari guru matematika yang mengajar di kelas VII-5 MTsN Tungkop. Temuan peneliti juga dikuatkan oleh hasil penelitian (Widhiastuti, 2008:40) yang mengatakan penyebab siswa kesulitan menyelesaikan soal cerita dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: (1) tidak mengetahui maksud soal, (2) tidak bisa menerjemahkan soal ke dalam kalimat matematika, (3) tidak bisa menyelesaikan

kalimat matematika, (4) tidak cermat dalam menghitung.

Untuk hasil belajar siswa pada pertemuan kelima atau pada tes akhir, terlihat bahwa sebanyak 28 orang siswa tuntas mengikuti pembelajaran Model Kooperatif tipe TPS pada materi operasi pecahan, selebihnya yaitu sebanyak 5 orang siswa adalah tidak tuntas. Dalam persentase jumlah ketuntasan siswa dapat dinyatakan sebanyak 86,5%, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe TPS adalah efektif, karena hasil ketuntasan siswa secara klasikal diperoleh melebihi dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$.

Keefektifan Pembelajaran

Sebelumnya peneliti sedikit memaparkan beberapa temuan pada saat penelitian dengan tujuan untuk lebih memperjelas atau memperkuat hasil temuan yang peneliti anggap penting. Diantaranya temuan tentang meningkatnya hasil belajar siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dkk (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk dapat meningkatnya hasil belajar siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

Temuan berikutnya menunjukkan ada beberapa siswa yang kurang aktif menurut guru yang mengajar di kelas tersebut menjadi aktif setelah mengikuti pembelajaran dengan tipe TPS. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Jones (2000:4) yang mengatakan Akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara didepan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Selain dua temuan sebelumnya, peneliti juga menemukan kelebihan dan kekurangan dari kooperatif tipe TPS, diantaranya dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri, siswa dapat berperan aktif selama pembelajaran berlangsung, selain itu tidak semua pasangan mendapatkan giliran untuk *share* dan hanya kelompok yang pandai saja yang mampu menjawab pertanyaan dari guru saat *share* kepada seluruh kelas.

Dibalik beberapa temuan di atas, siswa menunjukkan respon yang positif terhadap penggunaan model kooperatif tipe TPS pada materi pecahan di MTsN Tungkop Darussalam Aceh Besar, kemudian, melihat pada pencapaian keefektifan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS yang ditentukan berdasarkan ketuntasan secara klasikal, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Hasil penelitian yang di peroleh terhadap ketuntasan belajar siswa diperoleh nilai yang positif, begitu pula dengan dua aspek lainnya yaitu kemampuan guru mengelola pembelajaran dan respon siswa, sedangkan aktivitas siswa diperoleh hasil tidak efektif. Sehingga pembelajaran dengan model TPS biswa dikatakan efektif karena paling sedikit tiga dari empat aspek yang direspon adalah efektif dengan aspek ketuntasan belajar menunjukkan hasil yang positif (efektif). Dengan demikian, dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa model kooperatif tipe TPS adalah efektif untuk diterapkan pada materi pecahan di MTsN Tungkop Darussalam Aceh Besar.

Dengan kesimpulan bahwa model kooperatif tipe TPS adalah efektif untuk diterapkan pada materi pecahan di MTsN Tungkop Darussalam Aceh Besar maka tujuan pendidikan yang diharapkan dalam KTSP supaya siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam menyelesaikan masalah terpenuhi. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa memahami konsep dengan perolehan ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Untuk memecahkan masalah yang meliputi kemampuan

memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh juga terpenuhi, hal ini terlihat dari aktivitas siswa saat menyelesaikan soal pada LKS secara mandiri (*think*) dan saling bertukar ide dalam menyelesaikan soal di LKS (*pair*). Kemudian pada mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah juga tercapai. Dapat dilihat dari aktivitas siswa saat menyajikan hasil diskusi pasangan dan menanggapi hasil diskusi pasangan lain (*share*). Terakhir memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah. Tujuan ini dapat dilihat dari hasil respon siswa yang menunjukkan respon yang positif.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pecahan melalui model kooperatif tipe TPS di kelas VII MTsN Tungkop Darussalam Aceh Besar adalah efektif, karena: (1) aktifitas siswa selama pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak aktif. (2) kemampuan guru mengelola pembelajaran tergolong baik sampai sangat baik. (3) ketuntasan siswa setelah penerapan model kooperatif tipe TPS tuntas. (4) hasil respon siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe TPS adalah positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

Agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi yang ingin melakukan penelitian dengan tipe TPS maka hendaknya menyempurnakan tabel aktivitas siswa karena tabel aktivitas siswa masih jauh dari kata sempurna. Penelitian lebih

lanjut perlu dilakukan sebagai pengembangan diri, sehingga dapat mengembangkan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Hermawati. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E SMPN 14 Tegal dalam Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Johar, Rahmah dkk. 2006. *Model-model dan Pendekatan Pembelajaran. Materi PLPG*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Novita, Rita. 2009. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) pada materi Trigonometri dikelas XI SMA Negeri 8 Banda Aceh*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Sapa'at, Asep. (2007). *Penggunaan Metafora dalam Pembelajaran Matematika*. (Disampaikan di Sesi Pararel Konferensi Nasional Pendidikan Matematika II dan Dimuat di Jurnal Matematika & Pendidikan Matematika (ALGORITMA), Center of Mathematics Education Development, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 2 No. 1 Juni 2007, ISSN: 1907-7882).
- Siswono, Eko dkk. 2007. *Matematika SMP dan MTs untuk Kelas VII*. Jakarta: Esis.
- Tim Pengajaran Micro. 2009. *Pengajaran Mikro*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Universitas Syiah Kuala. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.
- Widhiastuti, Putri. 2008. *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita pada Pelajaran Matematika Kelas VII Semester Ganjil SMP Tri Sukses Natar Tahun Pelajaran 2008-2009*. <http://luarsekolah.blogspot.com>, diakses pada tanggal 28 Desember 2009.
- Widyaningsih, Wahyu dkk. 2008. *Cooperative Learning sebagai Model Pembelajaran Alternatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika*. <http://luarsekolah.blogspot.com>, diakses pada tanggal 15 Maret 2009.
- Zaini, T. 2006. *Penguasaan Konsep Operasi Pecahan pada Siswa Kelas VII SMPN 8 Banda Aceh Tahun Ajaran 2005-2006*. Skripsi. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Zubaidah, Tuti dan Musafir Kumar. 2007. *Implementasi Pembelajaran TPS (Think Pair Share) pada Mahasiswa Matematika FKIP UNSYIAH sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pembuktian Tak Langsung dalam Geometri*. Laporan hasil penelitian. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.